ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PETERNAK SAPI PERAH DI WILAYAH KERJA KPBS PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG PROVINSI JAWA BARAT

(Analysis of Women Dairy Farmers' Empowerment in The KPBS Pangalengan Region, Bandung District, West Java)

Rifdah Yasmin Mumtaazah Aiman*[1], M. Ali Mauludin[2], dan Marina Sulistyati[3]
[1]Program Sarjana Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor Sumedang
[2,3]Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor Sumedang
*Penulis koresponden: rifdah21001@mail.unpad.ac.id

Naskah Diterima : 13-02-2025
Naskah Disetujui : 20-02-2025
Naskah Diterbitkan: 07-06-2025

This is an open-access article under the CC-BY 4.0 License. Copyright © 2023 by the authors

ABSTRACT

Women's empowerment in the agricultural sector, particularly in the livestock subsector, is an important issue that continues to receive attention in Indonesia's social and economic development, in line with the fifth goal of the Sustainable Development Goals (SDGs), which is to achieve gender equality and empower women—the women's empowerment program by PT. XXX was initiated to provide support to female farmers in overcoming various challenges they face. This study aims to analyze the implementation of PT. XXX's women empowerment program in empowering female dairy farmers in the working area of KPBS Pangalengan. The research method used in this study is a qualitative case study involving 27 informants, consisting of female farmers and related parties. The results of this study show that the program has successfully increased productivity and milk quality through training in proper farm management practices, changing the mindset of female farmers in developing alternative businesses by maximizing existing resources, and creating an independent environment that supports female farmers. This research is expected to provide recommendations for further development in women's empowerment in the livestock subsector.

Keywords: *Women's Empowerment, Farmers, Dairy Cattle*

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, khususnya subsektor peternakan, merupakan isu penting yang terus menjadi perhatian dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia, sejalan dengan tujuan kelima dari Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu mewujudkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Program pemberdayaan perempuan dari PT. XXX diinisiasi untuk memberikan dukungan kepada peternak perempuan dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pemberdayaan perempuan PT XXX dalam memberdayakan perempuan peternak sapi perah di wilayah kerja KPBS Pangalengan. Metode yang digunakan dalam penelitian

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan 27 informan yang terdiri dari peternak perempuan dan pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan program ini berhasil dalam meningkatan produktivitas dan kualitas susu melalui pelatihan praktik manajemen peternakan yang baik, meningkatkan perubahan pola pikir peternak perempuan dalam mengembangkan usaha alternatif dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, serta berhasil menciptakan kemandirian lingkungan yang mendukung peternak perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pemberdayaan perempuan di subsektor peternakan.

Kata kunci: *Pemberdayaan perempuan, Peternak, Sapi Perah*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan, baik dalam hal wewenang, tanggung jawab, maupun keterampilan individu, agar lebih berdaya dibandingkan sebelumnya (Putri et al., 2024). Pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, khususnya subsektor peternakan, merupakan isu penting yang terus menjadi perhatian dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia, sejalan dengan tujuan kelima dari Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu mewujudkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Pemberdayaan perempuan lahir sebagai hasil dari diskursus gender, yang berkembang karena keprihatinan atas diskriminasi terhadap perempuan (Khiftiyah & Nilamsari, 2022). Diskriminasi gender menjadi penghambat bagi perempuan untuk berperan secara signifikan dalam subsektor peternakan, padahal kesetaraan gender dalam keluarga peternak memiliki dampak besar terhadap produktivitas. Ketidaksetaraan gender dapat menyebabkan penurunan produktivitas yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya pendapatan usaha peternakan(Satiti et al., 2022).

Selain memainkan peran penting dalam keluarga, perempuan juga berkontribusi besar dalam sektor ekonomi, khususnya dalam bidang pertanian dan peternakan. Tercatat pada Data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (2023), sebanyak 101.608 dari 2.129.532 penduduk perempuan di Jawa Barat bekerja di subsektor peternakan. Kontribusi besar perempuan dalam usaha peternakan sapi perah dapat dilihat dari alokasi waktu yang diberikan perempuan untuk kegiatan pemeliharaan ternak. Rata-rata waktu yang dicurahkan oleh perempuan pada usaha peternakan sapi perah berkisar antara 1 hinga 2 jam perhari, sementara laki-laki mengalokasikan waktu antara 2 hingga 4 jam perhari (Lestariningsih, 2008). Jumlah waktu yang dicurahkan oleh perempuan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan keadaan keluarga. Laki-laki cenderung lebih mendominasi kegiatan di dalam dan di luar kandang, sedangkan perempuan lebih fokus pada pengolahan susu (Aisyah et al., 2021). Kontribusi tersebut tidak membuat perempuan luput akan berbagai kendala, baik secara struktural maupun sosial, sehigga menghambat perempuan dalam mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya, pelatihan dan kesempatan pengembangan diri. Padahal, kesetaraan akses tersebut sangat diperlukan guna mencapai kemandirian peternak perempuan dalam usaha peternakan.

Program pemberdayaan perempuan PT. XXX di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan hadir sebagai solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi perempuan. Program ini merupakan program yang diinisiasi oleh PT. XXX dibawah Dairy Development Program (DDP) yang menjalin kemitraan dengan koperasi di Indonesia, termasuk KPBS Pangalengan yang

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

merupakan koperasi penghasil susu sapi sebagai penyumbang 8,2% dari jumlah produksi susu sapi di Jawa Barat dengan rata-rata 22.034.422,02 kg/tahun dan tercatat memiliki 433 anggota peternak perempuan atau sekitar 7,61% dari jumlah keseluruhan anggota (Buku Tahunan Koperasi, 2023). Program pemberdayaan ini terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: pilar pertama berfokus pada peningakatn kapasitas dan kesetaraan peternak perempuan dalam pelatihan teknis terkait usaha peternakan sapi perah, pilar kedua mencakup pelatihan pengembangan wirausaha peternakan, dan pilar ketiga mengenai pelatihan dalam pengelolaan keuangan usaha peternakan serta kesetaraan gender. Serangkaian pelatihan intensif berupa pendampingan dan pemantauan kepada peternak perempuan dilakukan dalam program ini pada wilayah kerja KPBS Pangalengan yang terdiri dari beberapa desa di Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Kertasari dengan tujuan guna mendorong peningkatan produktivitas susu segar dalam negeri serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para peternak perempuan di Indonesia (Siaran Pers Friesland Campina, 2022).

Pemberdayaan perempuan di subsektor peternakan telah menjadi topik kajian dalam berbagai penelitian. Namun, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada efektivitas implementasi program pemberdayaan perempuan PT. XXX di wilayah kerja KPBS Pangalengan. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan perempuan peternak sapi perah di wilayah tersebut, serta mengidentifikasi persebaran peserta program untuk memahami cakupan dan jangkauan program terhadap peternak perempuan di berbagai wilayah kerja KPBS Pangalengan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak positif program dalam memberdayakan peternak perempuan, baik dari segi peningkatan kapasitas, keterampilan, maupun peran perempuan dalam usaha peternakan.

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota peternak perempuan yang terdaftar sebagai peserta program pemberdayaan perempuan PT. XXX di wilayah kerja KPBS Pangalengan. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai objek atau individu yang menjadi fokus penelitian, yang diperoleh melalui berbagai metode seperti pembacaan, observasi, atau tanya jawab terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Nashrullah et al., 2023). Sedangkan Objek penelitian merujuk pada kondisi yang mencerminkan situasi terkait hal yang diteliti, dengan tujuan memberikan pemahaman yang jelas mengenai topik yang sedang diteliti (Hamidah & Hakim, 2023). Objek dalam penelitian ini berfokus pada analisis pemberdayaan perempuan peternak sapi perah dalam program pemberdayaan perempuan PT. XXX yang telah di implementasikan di wilayah kerja KPBS Pangalengan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan secara menyeluruh (Moloeng, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek-aspek kompleks kehidupan manusia secara mendalam (Rachman et al., 2024) Penelitian kualitatif menekankan pada analisis yang mendalam, yaitu dengan mengkaji masalah secara per kasus, karena metode ini berpendapat bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang berbeda dari masalah lainnya (Rusli, 2021).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2024 di Wilayah Kerja Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. Wilayah kerja tersebut terdiri dari Tempat Pelayanan Koperasi (TPK) yang

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

tersebar di setiap desa pada Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Kertasari. Pemilihan daerah tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. KPBS Pangalengan merupakan salah satu koperasi mitra yang bekerja sama dengan PT. XXX dalam program pemberdayaan perempuan.
2. Terdapat anggota peternak perempuan yang tergabung di KPBS Pangalengan.
3. Anggota peternak perempuan di KPBS Pangalengan merupakan peserta program pemberdayaan perempuan PT. XXX.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang ditentukan oleh peneliti (Moloeng, 2013). Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan pengumpulan dokumentasi terkait program pemberdayaan perempuan PT. XXX di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan untuk mendukung hasil penelitian. Studi literatur adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti (Habsy, 2017). Selain itu, dalam pengumpulan data juga digunakan teknologi *Global Positioning System* (GPS) yang terintegrasi dalam aplikasi KoBo Toolbox, yang memungkinkan pemetaan lokasi peternak perempuan peserta program pemberdayaan perempuan PT. XXX dengan tingkat presisi yang tinggi di wilayah kerja KPBS Pangalengan.

Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan dipilih secara purposive karena informan penelitian merupakan individu yang memiliki karakter khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian (Evani et al., 2024). Sebanyak 27 orang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini, terdiri dari 1 orang pihak KPBS (koordinator penyuluh), 2 orang *trainer* dari pihak Stitching Nederlandse Vrijwilligers (SNV) sebagai pihak ketiga antara KPBS Pangalengan dan PT. XXX, serta 24 orang anggota peternak perempuan KPBS Pangalengan peserta program pemberdayaan perempuan PT. XXX yang tersebar dari masing-masing TPK yang terdaftar mengikuti program dengan komposisi, yaitu: 5 orang peserta program pada pilar 1; 2 orang peserta program pada pilar 2; dan 17 orang peserta program pada pilar 3.

Analisis Data

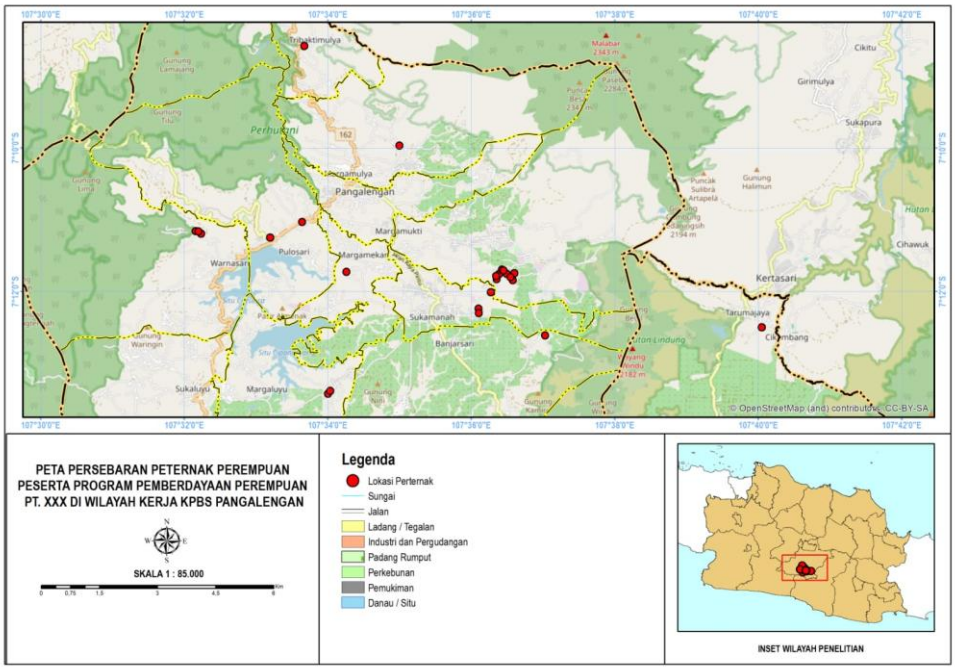
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan pendekatan kualitatif yang bersifat sederhana dan mengikuti alur induktif (Yuliani, 2018). Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum turun ke lapangan, saat di lapangan, dan setelah dari lapangan (Miles *et al.*, 2014). Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih informasi utama, memfokuskan pada aspek penting, mencari pola, dan mengeliminasi data yang tidak relevan agar memberikan gambaran yang lebih jelas. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori agar lebih sistematis dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat, sehingga memerlukan verifikasi untuk memastikan validitas data agar dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persebaran Peternak Perempuan Peserta Program Pemberdayaan Perempuan PT. XXX di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan berlokasi di bagian selatan Kota Bandung. Kantor pusatnya terletak di Jalan Raya Pangalengan No. 340, Desa Pangalengan, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40378. Wilayah kerja koperasi ini mencakup Kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Kertasari, dengan peternak perempuan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok di masing-masing Tempat Pelayanan Koperasi (TPK). Persebaran Peternak Perempuan Peserta Program Pemberdayaan Perempuan PT. XXX di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini



Gambar 1. Persebaran Peternak Perempuan Peserta Program Pemberdayaan Perempuan PT. XXX

Terdapat 9 TPK yang mengikuti program pemberdayaan perempuan PT. XXX, terdiri dari 8 TPK di Kecamatan Pangalengan, yaitu Los Cimaung, Cipanas, Warnasari, Citere, Mekar Mulya, Gunung Cupu, Cibuluh, dan Cisangkuy, serta 1 TPK di Kecamatan Kertasari, yaitu Lembang Sari. Dalam penelitian ini, dipilih satu peternak perempuan peserta Program sebagai perwakilan dari setiap kelompok di TPK yang berpartisipasi. Terdapat 1-5 kelompok dari masing-masing TPK, namun tidak semua kelompok berpartisipasi dalam program pemberdayaan perempuan PT. XXX.

Gambar 1. Menunjukkan adanya perbedaan distribusi peternak perempuan peserta program pemberdayaan perempuan PT. XXX di kedua kecamatan tersebut. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi geografis, aksesibilitas terhadap fasilitas koperasi, potensi peternakan yang ada, serta motivasi peternak untuk berpartisipasi dalam program. Kecamatan Pangalengan, yang merupakan pusat kegiatan koperasi, memiliki konsentrasi peternak perempuan peserta program yang lebih tinggi.

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak sapi perah merupakan keseluruhan ciri yang dimiliki individu peternak yang bersifat biografis dan berfungsi sebagai pengidentifikasi yang membedakan antara individu satu dengan

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

yang lainnya (Firdaus et al., 2021). Karakteristik perempuan peternak sapi perah yang dianalisis meliputi umur, jenjang pendidikan formal, kepemilikan ternak, pengalaman dalam beternak, dan lama keanggotaan koperasi.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola pikir dan keterampilan peternak perempuan dalam mengelola usaha peternakan. Variasi umur peternak perempuan di wilayah kerja KPBS Pangalengan memberikan gambaran tentang pengalaman serta adaptasi terhadap perubahan dalam dunia peternakan. Menurut Halidu et al., (2021), kategori usia produktif di Indonesia berada pada rentang usia 15 hingga 64 tahun. Berdasarkan hasil yang diperoleh, keseluruhan responden yaitu 24 orang (100%) masih berusia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya potensi tenaga kerja peternak perempuan yang optimal dalam menjalankan usaha peternakan, baik dalam hal kemampuan fisik untuk melakukan kegiatan operasional peternakan, maupun fleksibilitas dalam belajar dan beradaptasi dengan teknologi serta metode manajemen baru.

Tabel 1. Sebaran Peternak Berdasarkan Umur

No	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	0-14	0	0
2	15-64	24	100
3	>64	0	0
Total		24	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Jenjang Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan formal menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan usaha peternakan sapi perah. Menurut Hasan et al., (2022), jenjang pendidikan setiap individu dapat mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Semakin tinggi jenjang pendidikan seorang peternak, maka pola pikir dan sikap peternak tersebut dalam menjalankan usaha peternakan akan lebih baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jenjang pendidikan formal peternak perempuan di wilayah kerja KPBS Pangalengan masih rendah karena didominasi oleh peternak dengan jenjang pendidikan SD sebanyak 12 orang (50%), SMP sebanyak 10 orang (41,67%), SMA sebanyak 1 orang (4,16%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (4,16%).

Tabel 2. Sebaran Peternak Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal

No	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	12	50.00
2	SMP	10	41.67
3	SMA	1	4.16
4	Perguruan Tinggi	1	4.16
Total		24	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Kepemilikan Ternak

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak perempuan di wilayah kerja KPBS Pangalengan menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebanyak 10 orang memiliki ternak dengan skala 1-6 ekor, 9 orang memiliki ternak dengan skala 7-13 ekor, 5 orang memiliki ternak >13 ekor. variasi jumlah kepemilikan ternak tersebut

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

dipengaruhi oleh keterbatasan modal yang dimiliki peternak serta dampak dari wabah PMK (Fatahan et al., 2023).

Pengalaman Beternak

Usaha Peternakan sapi perah akan dapat berjalan dengan lebih optimal dan efisien jika dilakukan oleh peternak yang berpengalaman

Tabel 3. Sebaran Peternak Berdasarkan Kepemilikan Ternak

No	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	1-6	10	41.67
2	7-13	9	37.50
3	>13	5	20.83
Total		24	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pengalaman yang memadai mencakup keterampilan, pemahaman terhadap pekerjaan, serta kemampuan peternak dalam menggunakan peralatan peternakan secara efektif. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengalaman peternak perempuan dalam beternak sapi perah di wilayah kerja KPBS Pangalengan sangat bervariasi. Mayoritas peternak perempuan, sebanyak 9 orang (37,5%) sudah berpengalaman beternak selama 21-30 tahun. Berdasarkan pengalaman yang cukup lama tersebut maka kemampuan peternak perempuan dalam beternak sapi perah sudah cukup memadai untuk mengambil keputusan terkait langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam usaha. Pengalaman tersebut juga memungkinkan peternak dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan peternakan, sehingga usaha yang dijalankan dapat terus berkembang dan lebih baik (Mulatmi et al., 2019).

Tabel 4. Sebaran Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	1-10	4	16.67
2	11-20	8	33.33
3	21-30	9	37.50
4	31-40	3	12.50
5	>40	0	0
Total		24	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Lama Keanggotaan

Lama keanggotaan dalam koperasi mencerminkan pengalaman anggota dalam menjalankan usaha peternakan serta berpartisipasi dalam berbagai program koperasi. Semakin lama seseorang menjadi anggota koperasi, maka semakin tinggi pula pengalaman dan pemahamannya terhadap sistem koperasi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan dalam pengelolaan usaha serta pendapatan yang lebih stabil (Soekartawi, 1999). Lama keanggotaan peternak perempuan di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan menunjukkan hasil yang bervariasi dan mayoritas telah tergabung selama 1-20 tahun sebanyak 13 orang (54,16%). Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan berperan penting bagi peternak dalam menyalurkan dan memasarkan susu hasil produksi peternak ke industri pengolahan susu. Selain itu, KPBS Pangalengan juga menyediakan berbagai layanan pendukung kemajuan pengembangan usaha peternakan sapi perah.

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Tabel 5. Sebaran Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	1-20	13	54.16
2	21-30	9	37.50
3	>40	2	8.33
Total		24	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan PT. XXX

Pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata "power" yang berarti kendali, kewenangan, atau penguasaan. Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan, baik dalam hal wewenang, tanggung jawab, maupun keterampilan individu, agar lebih berdaya dibandingkan sebelumnya (Putri et al., 2024). Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang seseorang lakukan (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan perempuan dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mencapai kesetaraan dalam peran, akses, kontrol, antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai sektor pembangunan, salah satunya dalam subsektor peternakan (Satiti et al., 2022).

Program pemberdayaan perempuan PT. XXX merupakan sebuah program pemberdayaan perempuan di subsektor peternakan dengan tujuan yang sejalan dengan tujuan pemberdayaan, yaitu untuk meningkatkan kesetaraan gender, kepemimpinan, kapasitas dan kapabilitas serta pemberdayaan ekonomi perempuan peternak sapi perah. Program ini diinisiasi oleh PT. XXX sebagai respons terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Fenomena pertama dapat dilihat dari lingkup terkecil, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga peternak mengingat bahwa peternak sangat bergantung pada bisnis peternakan, khususnya peternakan sapi perah (Putra et al., 2017). Peternak perempuan sebenarnya telah lama berperan dalam usaha ini. Namun, karena budaya patriarki yang masih kuat, keanggotaan koperasi umumnya didaftarkan atas nama suami atau pihak laki-laki dalam keluarga. Waktu yang dihabiskan oleh peternak perempuan di kandang juga hampir seimbang dengan peternak laki-laki atau suami. Bahkan, dalam banyak kasus, peternak perempuan bekerja sendiri di kandang karena suami harus mencari rumput, terutama pada musim kemarau ketika pencarian pakan menjadi lebih sulit dan memakan waktu lebih lama (Aisyah et al., 2021).

Fenomena kedua yaitu adanya perbedaan keterampilan yang cukup signifikan antara peternak perempuan dan laki-laki. Hal ini terjadi karena faktor budaya yang masih membatasi partisipasi perempuan dalam pelatihan dan kegiatan edukasi. Ketika pelatihan atau rapat diadakan, tingkat kehadiran peternak perempuan sangat rendah, hanya sekitar 16%, dan bahkan ketika perempuan hadir, tingkat partisipasi serta keaktifan perempuan dalam sesi pelatihan juga cenderung rendah karena merasa berada di bawah dominasi peternak laki-laki. Perempuan sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber informasi dan tidak mendapatkan perlakuan yang setara, sehingga kerap dianggap sebagai kelompok dengan status lebih rendah (Jost et al., 2016). Oleh karena itu, peternak perempuan memerlukan wadah khusus untuk belajar dengan lebih bebas. Dalam lingkungan yang didominasi perempuan, peternak perempuan cenderung lebih nyaman untuk bertanya dan mendalami materi tanpa merasa segan atau takut salah, mengingat keterampilan peternak perempuan masih tertinggal dibandingkan peternak laki-laki.

Fenomena ketiga adalah terbatasnya transfer pengetahuan dalam keluarga.

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Meskipun peternak laki-laki telah memperoleh pelatihan, pengetahuan yang didapatkan jarang disampaikan kepada istri. Padahal, keterlibatan perempuan dalam organisasi atau kelompok dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan, terutama dengan meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya dan layanan organisasi (Mwambi et al., 2021). Akibat dari minimnya transfer pengetahuan ini, peternak perempuan tetap mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi dan keterampilan.

Fenomena keempat yaitu akses terhadap keuangan dan aset dalam keluarga peternak lebih banyak dikelola oleh perempuan. Selain itu, ketika para peternak laki-laki hendak mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan, seperti membeli atau menjual aset, perempuan selalu dilibatkan dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya peran strategis perempuan dalam semua aktivitas proses ekonomi peternakan, khususnya ekonomi keluarga peternak, tetapi perempuan masih perlu didukung dalam peningkatan keterampilan (Offutt dan McCluskey, 2021). Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar peternak perempuan bisa lebih setara, terutama dalam hal keterampilan teknis terkait manajemen kandang dan penerapan praktik peternakan yang baik (*Good Dairy Farming Practices*). Tidak kalah penting, konsep *House of Dialogue* juga harus diterapkan, yaitu menciptakan komunikasi yang lebih baik dalam rumah tangga agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih transparan dan berimbang antara suami dan istri.

Program ini dilaksanakan pada tiga mitra koperasi susu PT. XXX yang ada di Jawa Barat dan Jawa Timur dengan total sasaran peserta sebanyak 1.500 peternak perempuan. Di Jawa Timur, program dilaksanakan pada Koperasi Bangun Lestari Tulungagung, sementara di Jawa Barat program ini dilaksanakan pada dua koperasi susu, yaitu Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang dan Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalegan. Periode pelaksanaan program ini berlangsung selama dua tahun, dari tahun 2020 hingga 2022. Terdapat tiga pilar tujuan pemberdayaan dalam program ini, yaitu: 1) Kapasitas dalam kesetaraan, 2) Pengembangan wirausaha peternakan, dan 3) Pengelolaan keuangan usaha peternakan serta kesetaraan gender.

Pilar pertama bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas susu dengan membangun kapasitas serta meningkatkan pengetahuan teknis peternak perempuan mengenai praktik peternakan sapi perah yang baik. Susu yang aman dan berkualitas harus dihasilkan dari ternak yang sehat melalui pengelolaan berkelanjutan yang memperhatikan kesejahteraan hewan, aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kuantitas serta mutu susu sangat bergantung pada manajemen pemeliharaan dan teknik pemerahan yang diterapkan, termasuk pembatasan residu dalam pakan berbahan asal hewan (Treurniet, 2021). Dalam pilar ini, peternak diharapkan mampu menerapkan praktik terbaik dalam menjaga kesehatan hewan, kebersihan pemerahan susu, manajemen nutrisi (pakan dan air), kesejahteraan ternak, serta kelestarian lingkungan dan keselamatan kerja.

Pilar kedua bertujuan untuk meningkatkan layanan dukungan peternakan serta menciptakan pendapatan yang lebih baik bagi peternak perempuan melalui pengembangan wirausaha peternakan di tiga koperasi susu. Program ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan peternak perempuan terhadap layanan dan produk yang relevan, kemudian memvalidasi model bisnis yang sesuai. Selain itu, program ini juga menyediakan kurikulum yang disesuaikan, mencakup keterampilan teknis, kewirausahaan, komunikasi, serta manajemen waktu guna meningkatkan kapasitas dan kemandirian peternak perempuan dalam mengelola usaha.

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Pilar ketiga berfokus pada menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi peternak perempuan di tingkat rumah tangga dan koperasi dengan melatih 1.500 peternak perempuan dan laki-laki serta staf penyuluh di tiga koperasi susu. Kesetaraan gender dalam rumah tangga dalam usaha ternak sapi berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Tindakan diskriminasi yang terjadi dapat berdampak pada penurunan produktivitas, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan usaha yang dimiliki (Nadhira dan Sumarti, 2017). Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan diberikan kepada peternak perempuan yang berperan sebagai pejuang gender, sementara staf penyuluh koperasi mendapatkan pelatihan kesadaran gender guna memperkuat dukungan terhadap kesetaraan dalam sektor peternakan.

Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan PT. XXX dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan materi yang disesuaikan berdasarkan tujuan dari setiap pilar program yang dirancang untuk memberdayakan peternak perempuan melalui pendekatan praktis dan terstruktur. Peserta program diikuti oleh peternak terpilih dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara dan koperasi. Pemilihan peserta program tersebut bermaksud agar memastikan bahwa peserta dapat secara konsisten melaksanakan pelatihan. Peternak terpilih akan ditanyakan terlebih dahulu terkait ketersediaannya dalam mengikuti program, kemudian jika peternak bersedia maka akan diberi undangan terkait waktu dan tempat pelaksanaan pelatihan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan hampir sama dengan kegiatan penyuluhan komunal, yaitu dengan mengumpulkan peternak peserta program pada tempat yang telah ditentukan dan mudah dijangkau, seperti di Kantor Pusat KPBS Pangalengan, Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), atau di rumah peternak peserta program. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan waktu senggang peternak perempuan, yaitu mulai pukul 09.00 WIB. Program ini memberikan fleksibilitas waktu bagi peserta, sehingga peternak perempuan tetap dapat menjalankan aktivitas rutin di peternakan tanpa terganggu.

Trainer yang memberi pematerian selama pelatihan terdiri dari pihak PT. XXX, Stitching Nederlandse Vrijwilligers (SNV), dan pihak ahli eksternal. Setiap sesi pelatihan dimulai dengan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait materi yang akan disampaikan. Peserta program diharuskan menjawab terlebih dahulu beberapa pertanyaan terkait materi yang akan didiskusikan pada lembar pertanyaan test yang telah disediakan. Setelah itu, sesi dilanjutkan dengan pematerian yang mencakup topik-topik yang berkaitan dengan tujuan dari masin-masing pilar program. Setelah pematerian selesai, dilakukan *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif peternak perempuan dalam belajar dan menerapkan pengetahuan baru dalam usaha peternakan.

Dampak Program Pemberdayaan Perempuan PT. XXX Terhadap Pemberdayaan Peternak Perempuan di Wilayah Kerja KPBS Pangalengan

Program pemberdayaan perempuan PT. XXX telah membawa dampak positif terhadap pemberdayaan peternak perempuan di wilayah kerja KPBS Pangalengan melalui tujuan dari tiga pilar utama program. Pertama, Program ini berdampak posititf terhadap pengetahuan peternak mengenai manajemen teknis peternakan, seperti kesehatan hewan, kebersihan pemerahan, manajemen pakan, dan kebersihan kandang. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu peternak peserta program:

Sebelum ikut pelatihan di program pemberdayaan perempuan PT. XXX, saya beternak cuma ngikutin cara orang tua saya dulu. Pokoknya sapi dikasih makan, diperah, kandang dibersihin seadanya, nggak kepikiran soal kebersihan pemerahan atau

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

kesehatan sapi. Soalnya ya nggak tahu ilmunya. Tapi setelah ikut pelatihan dari program ini, saya jadi paham kalau perawatan sapi itu ada aturannya, mulai dari pakan yang harus seimbang, kebersihan kandang, sampai cara pemerahan yang benar biar susunya tetap bagus. Jadi walaupun harga susu naik turun, tapi alhamdulillah harga susu yang saya dapat nggak pernah kurang dari 7.000 per kg. (IN, 45 Tahun)

Sesuai dengan pernyataan tersebut, pengembangan kapasitas peternak melalui bimbingan teknis, pelatihan, serta pendampingan dalam penerapan praktik peternakan sapi perah yang baik (*Good Dairy Farming Practice*) dapat meningkatkan produksi dan kualitas susu yang dihasilkan (Komala et al., 2022). Produksi dan kualitas susu menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Harga susu sangat dipengaruhi oleh kualitasnya, di mana semakin tinggi kualitas susu yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula harga jualnya (Mardhatilla, & Amini. 2022).

Pelatihan pengembangan usaha peternakan pada pilar kedua program pemberdayaan perempuan PT. XXX telah mendorong peternak perempuan untuk menjalankan usaha budidaya cacing. Sebelumnya, meskipun ada peternak yang pernah mencoba usaha ini, peternak menghadapi kendala dalam keberlanjutan pasar sehingga usaha sempat terhenti. Oleh karena itu, program ini tidak hanya membantu dalam hal modal, tetapi juga mencarikan pihak yang dapat menjadi *caretaker* dan penampung hasil produksi cacing.

Selain itu, peternak juga didorong untuk menyusun rencana bisnis sederhana agar usaha dapat berjalan dengan lebih terstruktur. Sebagai bentuk dukungan tambahan, 50% dari kebutuhan modal awal disubsidikan dalam bentuk bibit cacing, bukan dalam bentuk uang tunai, sehingga peternak dapat langsung memulai usaha dengan lebih mudah dan berkelanjutan. Berikut pernyataan dari salah satu peserta program yang menerima bantuan modal untuk budidaya cacing:

Dulu ibu pernah budidaya cacing, tapi berhenti karena cacingnya pada ilang. Pas ikut program ini, ibu diajari lagi dari awal, mulai dari cara budidayanya yang benar, jenis cacing yang laku di pasaran, sampai ada bandar yang siap menampung hasil panennya. Jadi ibu nggak bingung mau jual ke mana. Selain itu, ibu juga dikasih modal awal berupa bibit cacing, jadi nggak perlu keluar uang banyak dulu. Sekarang usaha ini bisa jalan lagi, dan ibu lebih yakin karena sudah ada bimbingan dan kepastian pasarnya. (EH, 53 Tahun)

Pengembangan usaha budidaya cacing tidak hanya memberikan sumber pendapatan tambahan bagi peternak, tetapi juga berkontribusi pada pertanian berkelanjutan. Limbah organik dari peternakan, seperti kotoran sapi dan sisa pakan, dapat dimanfaatkan sebagai pakan cacing, sehingga membantu dalam pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, hasil dari budidaya cacing berupa kascing (bekas cacing) dapat digunakan sebagai pupuk organik berkualitas tinggi yang dapat menyuburkan tanah dan meningkatkan produktivitas tanaman. Harga jual dari cacing dan kascing yang dihasilkan dapat menambah pendapatan peternak, seperti yang disampaikan oleh salah satu peternak yang melakukan budidaya cacing berikut:

Ternyata cacing ini punya harga jual yang lumayan, standarnya Rp 25.000 per kilogram. Dalam satu bulan, ibu bisa panen sekitar 40 sampai 50 kg cacing, jadi alhamdulillah bisa nambah pemasukan. Selain cacingnya, kascingnya juga bisa dijual. Biasanya ibu jualnya setiap satu tahun sekali dengan harga Rp 5.000 per karung, dan dalam setahun bisa dapat kurang lebih 200 karung. (ED, 50 Tahun)

Semakin banyaknya peternak yang menjalankan budidaya cacing, minat masyarakat yang bukan peternak pun ikut meningkat untuk mencoba usaha ini. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat lokal serta membuka peluang lapangan kerja baru (Mashur, M., & Hunaepi, H., 2022), di mana

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

limbah kotoran hewan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini justru banyak dicari sebagai pakan cacing. Akibatnya, permintaan terhadap limbah kotoran hewan meningkat, sehingga peternak tidak hanya mendapatkan keuntungan dari budidaya cacing, tetapi juga dari penjualan limbah kotoran yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

Sekarang, banyak bandar atau tengkulak cacing yang datang buat membeli kotoran hewan dari peternak. Mereka biasanya mengirimkan tong kosong ke kandang peternak pagi-pagi, terus nanti peternak isi sama kotoran sapi, dan setelah penuh, bandar tersebut akan mengangkut kembali tong yang sudah terisi. Kami pun mendapatkan bayaran per tong yang terisi. Lumayan banget, harganya Rp. 1200 per tong. (I, 47 Tahun)

Selain pengembangan usaha peternakan, para peternak perempuan mulai memiliki perspektif yang lebih luas untuk mengembangkan usaha alternatif guna mengurangi risiko, meningkatkan pendapatan, serta mengoptimalkan sumber daya yang ada (Hidayat, A, 2023). Dalam usaha peternakan sapi perah, diversifikasi usaha atau pengembangan usaha lain dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga susu. Ketergantungan pada satu sumber pendapatan, seperti penjualan susu, membuat peternak rentan terhadap ketidakstabilan pasar dan perubahan harga yang tidak terduga. Selain itu, diversifikasi usaha menjadi solusi yang penting ketika terjadi wabah penyakit menular, seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), yang dapat berdampak signifikan pada produktivitas dan kesehatan ternak. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu peternak di TPK Cipanas:

Dulu ibu hanya fokus pada beternak sapi perah, tapi setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan PT. XXX, ibu mulai berpikir untuk punya usaha sampingan. Waktu wabah PMK melanda, ibu benar-benar merasakan betapa sulitnya bergantung hanya pada hasil ternak. Produksi susu turun, harga sapi juga anjlok. Dari pelatihan yang sudah ibu ikuti, ibu jadi paham tentang pentingnya punya usaha alternatif. Sekarang ibu bikin warung sembako di rumah, jadi kalau ada kendala di peternakan, ibu masih punya pemasukan lain untuk keluarga. Rasanya lebih tenang dan tidak terlalu khawatir jika ada kondisi darurat seperti dulu. (CM, 43 Tahun)

Salah satu bentuk usaha alternatif yang dimiliki peternak perempuan yaitu usaha warung sembako. Peternak perempuan membuka usaha warung sembako dengan memanfaatkan lahan di rumah setelah mendapatkan pemahaman dari materi yang disampaikan dalam program pemberdayaan perempuan PT. XXX. Peternak perempuan menyadari pentingnya memiliki sumber pendapatan alternatif untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu usaha, terutama setelah mengalami kekhawatiran saat wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) melanda. PMK dapat menyebabkan penurunan produksi susu dan kematian pada ternak yang terinfeksi (Novitasari et al., 2023). Selain itu Pada masa itu, banyak peternak merasa cemas karena hasil produksi susu menurun dan harga jual sapi anjlok. Dengan adanya usaha warung sembako, peternak memiliki cadangan penghasilan yang lebih stabil, sehingga dapat tetap memenuhi kebutuhan keluarga meskipun menghadapi tantangan dalam peternakan. Selain itu, beberapa peternak perempuan juga ada yang memanfaatkan lahan sekitar rumahnya untuk berkebun, dengan memanfaatkan limbah kotoran hewan sebagai pupuk. Tanaman yang ditanam meliputi hortikultura seperti labu siam, tomat, wortel, dan kentang.

Selain berdampak positif dari Pilar pertama dan kedua, program ini juga memberikan dampak positif dari Pilar ketiga. Melalui pelatihan dan dialog rumah tangga, program ini berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan peternakan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh peternak IN (47 Tahun)

Sekarang saya dan suami jadi lebih paham kalau mengelola peternakan itu bukan cuma tugas salah satu dari kami saja. Setelah

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

ikut pelatihan dan dialog rumah tangga, kami mulai berbagi tanggung jawab, baik dalam urusan kandang, keuangan, maupun keputusan lainnya. Jadi rasanya lebih ringan dan usaha kami juga lebih teratur.

Dampak lain dari pilar ketiga yaitu terciptanya lingkungan yang lebih mendukung bagi peternak perempuan, baik di tingkat rumah tangga maupun dalam sistem koperasi. Adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian peternak perempuan seperti dalam mengambil keputusan strategis untuk mengembangkan usaha dan memanfaatkan peluang yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu peserta program:

Dulu saya selalu bergantung pada suami dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan sama usaha ternak. Setelah ikut program pemberdayaan perempuan PT. XXX, saya jadi lebih percaya diri dalam mengelola usaha sendiri. Sekarang, saya berani mengambil keputusan, seperti mencari peluang baru dan mengembangkan usaha tambahan. Rasanya ada kesenangan tersendiri dan bangga bisa lebih mandiri juga bisa ikut berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. (HR, 39 Tahun)

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh pernyataan dari WW (44 Tahun):

Tadinya sebelum mengikuti program pemberdayaan perempuan PT. XXX, ibu merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok, apalagi untuk mengambil peran untuk jadi pemimpin. Tetapi, setelah ikut pelatihan dan pendampingan, ibu mulai berani mengungkapkan pendapat dan berdiskusi dengan peternak lainnya. Ibu juga lebih paham manajemen peternakan dan cara mengelola usaha dengan lebih baik. Kepercayaan diri yang semakin bertambah bikin ibu dipercaya oleh anggota kelompok untuk menjadi ketua. Ini jadi pengalaman yang luar biasa, dan ibu merasa semakin termotivasi untuk membawa kelompok yang ibu pimpin menjadi lebih maju dan sejahtera.

Program pemberdayaan perempuan PT. XXX berhasil mendorong transformasi peternak perempuan di wilayah kerja KPBS Pangalengan menjadi lebih berdaya dan produktif. Dengan pelatihan yang diberikan, para peternak mampu melihat usaha yang dimiliki sebagai investasi masa depan yang berkelanjutan. Setelah mengikuti pelatihan dari program, pola pikir peternak perempuan menjadi lebih terbuka dan kemandirian peternak dalam menjalankan usaha peternakannya pun meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Putri et al., (2024) bahwa program pemberdayaan dapat membuka pandangan baru bagi peternak dan dapat meningkatkan kemandirian peternak, sehingga peternak mampu menemukan solusi dari permasalahan yang ada dan berpengaruh terhadap usaha peternakannya.

KESIMPULAN

Implementasi program pemberdayaan perempuan PT XXX di wilayah kerja KPBS Pangalengan menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam memberdayakan peternak perempuan. Persebaran peserta menunjukkan bahwa program ini telah menjangkau berbagai wilayah, meskipun ada variasi tingkat partisipasi yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, aksesibilitas fasilitas koperasi, potensi peternakan, dan motivasi peternak untuk berpartisipasi. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan peternak sapi perah di wilayah kerja KPBS Pangalengan telah berjalan sesuai dengan tujuan yang dirancang. Tujuan dari tiga pilar yang ada berhasil tercapai dan memberikan hasil yang positif. Pilar pertama berdampak pada peningkatan produktivitas dan kualitas susu melalui pelatihan praktik manajemen peternakan yang baik, yang memungkinkan peternak untuk mengelola usaha dengan lebih efektif. Pilar kedua berkontribusi pada perubahan pola pikir peternak perempuan dalam mengembangkan usaha alternatif dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, sehingga peternak tidak hanya bergantung pada usaha peternakan sapi perah. Sedangkan pada pilar ketiga, program ini berhasil menciptakan kemandirian lingkungan yang mendukung peternak

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

perempuan, baik di tingkat keluarga maupun koperasi, yang memungkinkan peternak perempuan untuk lebih mandiri dan berdaya saing dalam pengelolaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, R., Syarif, A., dan Hiola, S. K. Y. (2021). Perspektif Gender Secara Sosial Dalam Pembagian Kerja Pada Usaha Sapi Perah Di Kabupaten Enrekang. In Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M), 6(1), 206-210

Evani, I., Rahayu, A. S., Putri, D. M., Dewi, E. P., Amanda, E., & Sari, P. M. (2024). Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Work Family Balance Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Cerebral Palcy. *Jurnal EMPATI*, *13*(2), 65–77. https://doi.org/10.14710/empati.2024.40658

Fatahan, S., Ikbal, M., Pateda, Y., & Dako, D. F. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Peternak Sapi Potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals.*, *2*(1), 1–8. Retrieved from https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gijea

Firdaus, F. R., Yunasaf, U., & Alim, S. (2021). Peran Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Dalam Pemberdayaan Peternak Sapi Perah (Kasus di TPK Cipanas Desa Margamukti Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat). *Jurnal KIRANA*, *2*(1), 31. https://doi.org/10.19184/jkrn.v2i1.24038

Habsy, B. A. (2017). Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 90. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56

Halidu, J., Saleh, Y., & Ilham, F. (2021). Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Ternak Tradisional. *Jambura Journal of Animal Science*, *3*(2), 135–143. https://doi.org/10.35900/jjas.v3i2.6943

Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Lebaksari Kec.Parakansalak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(3), 682–686. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.618

Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Datau, F., Boekoesoe, Y., & Bahua, M. I. (2022). Studi Partisipasi Kelompok Peternak pada Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, *1*(2), 51–58. Retrieved from https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gijea/article/view/14775%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gijea/article/download/14775/4734

Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal.

Jost, C., F. Kyazze, J. Naab, S. Neelormi, J. Kinyangi, R. Zougmore, P. Aggarwal, G. Bhatta, M. Chaudhury, M.L. Tapio-Bistrom, S. Nelson, dan P. Kristjanson. (2016). "Understanding gender dimensions of agriculture and climate change in smallholder farming communities". Climate and Development. 8(2):133–144. https://doi.org/10.1080/17565529.2015.1050978

Khiftiyah, M., & Nilamsari, W. (2022). Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan Manusia*, *3*(1).

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1024

Komala, I., I.I. Arief, A. Atabany, dan L. Cyrilla. 2022. Evaluasi Good Dairy Farming Practice (GDFP) di Peternakan Sapi Perah Rakyat Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera Cijeruk Bogor. Jurnal Agripet 22(2):160-168. http://jurnal.unsyiah.ac.id/agripet.

Lestariningsih, M. (2008). Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. Jurnal Ekonomi dan Keuangan" EKUITAS", 12(1), 121-141.

Mardhatilla, F., dan Z. Amini. 2022. Efektivitas Penerapan Good Dairy Farming Practice (GDFP) pada Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Rakyat di Dataran Rendah. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) 6(1):164-174. https://doi.org/10.21776/ub.jepa. 2022.006.01.16.

Mashur, M., & Hunaepi, H. (2022). Kelayakan Usaha Budidaya Cacing Tanah Eisenia feotida di Era New Normal Covid-19 untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 10(1), 535-545.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.

Moleong, L.J. (2013). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulatmi, S. N. W., Anggraini, A. D., & Prima, A. (2019). Jejaring Sosial dan Diseminasi Teknologi Tepat Guna pada Peternakan Sapi Perah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, *14*(2), 137–144. https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.2.13 7-144

Mwambi, M., J. Bijman, dan A. Galie. (2021). "The effect of membership in producer organizations on women's empowerment: Evidence from Kenya". Women's Studies International Forum, 87: 1–13. https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102 492

Nadhira, V.F. dan T. Sumarti. (2017). "Analisis gender dalam usaha ternak dan hubungannya dengan pendapatan rumah tangga peternakan sapi perah (kasus Desa Margamukti, Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung)". Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM] 1(2):129–142.

Offutt, S. dan J. McCluskey. (2021). "How women saved agricultural economics". Applied Economic Perspectives and Policy 1–19. https://doi.org/10.1002/aepp.13183

Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak: studi kasus pada kelompok peternak ayam kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. Buletin Peternakan, 41(3), 349-354.

Putri, F. A., Sulistyati, M., & Nurlina, L. (2024). Empowering Women Farmers in Achieving Independence at TPK Citere KPBS Pangalengan. *Journal La Sociale*, *5*(4), 882–899. https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i4.1201

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlagi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In B. Ismaya, A. Anggaraini, M.

ZIRAA'AH, Volume 50 Nomor 2, Juni 2025 Halaman 362-377 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Raditya, & Utamiharaohmahsari (Eds.), *Penerbit Alfabeta*. Bandung.

Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60.

Satiti, E., Andarwati, S., & Kusumastuti, T. A. (2022). Peran Perempuan dalam Peternakan Sapi Perah pada Kelompok Tani ternak Desa Samiran, Boyolali, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, *12*(1), 79. https://doi.org/10.22146/kawistara.70721

Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, A.T. (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Penerbit Gava Medika

Treurniet, M. (2021). "The potency of quality incentives: Evidence from the Indonesian dairy value chain". American Journal of Agricultural Economics. 103(5):1661–1678. https://doi.org/10.1111/ajae.12176

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian Deskriftif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. Quanta, 2(2), 83–91.